



Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Ulangan 6 dalam Memperkuat Pendidikan Iman Keluarga Kristen Masa Kini

Reski Tandil Allo^{1*}, Windi Atria Lewa², Neli Dawenan³,

Resviana Palungan⁴, Asnifia Tampang⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*Email: tandialloreski@gmail.com¹, windiatria019@gmail.com², ndawenan@gmail.com³,
resvianapalungan7@gmail.com⁴, asnifiat@gmail.com⁵

Korespondensi penulis: tandialloreski@gmail.com

Abstract. Faith education for children in contemporary Christian families is experiencing a crisis as many parents completely hand over the responsibility of faith education to schools and churches. This study aims to analyze the principles of faith education in Deuteronomy 6:4-9 and formulate strategic roles for Christian Religious Education teachers in empowering parents to implement faith education at home. The research method used is qualitative with a library research approach and hermeneutical analysis of Deuteronomy 6:4-9. The results show that Deuteronomy 6:4-9 emphasizes the importance of parental role modeling, repetitive teaching, integration of faith in daily life, and creation of a faith-rich home environment. Christian Religious Education teachers play a strategic role in empowering parents through theological training, provision of practical materials, continuous mentoring, partnership with churches, and exemplary living. Collaboration between Christian Religious Education teachers and families is essential to build a holistic faith education ecosystem so that children grow with a strong faith foundation from home.

Keywords: Christian families, Christian religious education teachers, Deuteronomy 6, faith education, parental empowerment.

Abstrak. Pendidikan iman anak dalam keluarga Kristen masa kini mengalami krisis karena banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan iman sepenuhnya kepada sekolah dan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip pendidikan iman dalam Ulangan 6:4-9 dan merumuskan strategi peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam memberdayakan orang tua agar mampu melaksanakan pendidikan iman di rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis hermeneutika terhadap teks Ulangan 6:4-9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulangan 6:4-9 menekankan pentingnya keteladanan orang tua, pengajaran berulang, integrasi iman dalam keseharian, dan penciptaan lingkungan rumah yang kaya iman. Guru PAK berperan strategis dalam memberdayakan orang tua melalui pelatihan teologis, penyediaan materi praktis, bimbingan berkelanjutan, kemitraan dengan gereja, dan keteladanan hidup. Kolaborasi antara guru PAK dan keluarga penting untuk membangun ekosistem pendidikan iman yang holistik sehingga anak bertumbuh dengan iman yang kokoh sejak dari rumah.

Kata kunci: guru PAK, keluarga Kristen, pendidikan iman, pemberdayaan orang tua, Ulangan 6.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan upaya sistematis dan terencana untuk membimbing individu mengenal Allah, memahami kebenaran firman-Nya, serta menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Harianto, 2012, p. 42). Dalam perspektif teologis, PAK bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan proses transformasi kehidupan yang membawa seseorang bertumbuh menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus (Lomakai et al., 2025, p. 180). Sejak zaman Perjanjian Lama hingga era gereja mula-mula, pendidikan iman telah menjadi tanggung jawab utama yang diamanatkan Allah kepada umat-

Nya, khususnya melalui peran keluarga sebagai pusat pertama pembentukan karakter rohani anak (Ndruru, 2019, p. 41).

Ulangan 6:4-9 memberikan landasan teologis yang kuat mengenai bagaimana pendidikan iman seharusnya dilaksanakan. Teks ini menegaskan bahwa orang tua memiliki mandat ilahi untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka secara berulang-ulang, dalam setiap momen kehidupan saat duduk di rumah, berjalan di jalan, berbaring, dan bangun (Panjaitan, 2022, p. 87). Prinsip pengajaran yang intensif dan kontekstual ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah aktivitas formal yang terbatas pada ruang kelas atau gedung gereja, melainkan gaya hidup yang terintegrasi dalam seluruh aspek keseharian keluarga (Hotmarlina et al., 2022, p. 175). Konsep *Shema* dalam Ulangan 6:4-9 menekankan bahwa mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan harus menjadi fondasi utama yang ditanamkan kepada generasi berikutnya (Bulan & George, 2024, p. 67).

Idealnya, keluarga Kristen berfungsi sebagai "sekolah pertama dan terutama" bagi anak-anak, di mana orang tua berperan sebagai pendidik spiritual yang utama dan pertama (Sunarko, 2021, p. 91). Gereja dan sekolah seharusnya hanya menjadi mitra yang melengkapi dan memperkuat apa yang telah ditanamkan di rumah (Sualang, 2019, p. 78). Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan. Banyak keluarga Kristen mengalami krisis dalam pelaksanaan pendidikan iman di rumah, di mana orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembinaan rohani anak kepada guru sekolah minggu, guru PAK di sekolah, atau pelayan gereja (Wagiu, 2020, hal. 154). Akibatnya, anak-anak hanya menerima pendidikan iman beberapa jam dalam seminggu, tanpa adanya penguatan dan pengulangan di lingkungan keluarga.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan fenomena yang serupa. Wagiu (2020, hal. 154) menemukan bahwa implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga masih belum terealisasi secara utuh karena kesibukan pekerjaan, minimnya kepedulian terhadap kerohanian anak, dan keterbatasan pengetahuan orang tua tentang firman Tuhan. Basuki et al. (2024, p. 83) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen di gereja memang penting, namun tidak dapat menggantikan peran keluarga sebagai basis utama pembentukan iman anak. Nehe & Antak (2024, p. 76) menambahkan bahwa keluarga perlu menjadi wadah bagi perkembangan spiritual anak dalam menghadapi berbagai persoalan dunia masa kini. Sementara itu, Pelawi et al. (2021, p. 43) mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan telah menyebabkan penurunan pertumbuhan kerohanian remaja, karena waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab tersita oleh aktivitas digital.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini. Sinambela et al. (2022, p. 140) menyarankan penggunaan metode bercerita sebagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada anak. Ritonga (2023, hal. 121) menekankan pentingnya orang tua memiliki spiritualitas yang benar terlebih dahulu, sehingga dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Boiliu et al. (2021, p. 10968) mengafirmasi bahwa keluarga adalah lokus pertama dan utama dalam membangun serta mengembangkan iman anak, sebagaimana ditekankan dalam tradisi Ulangan 6:7-9. Chia (2025, pp. 5–9) melalui penelitian di konteks Anglikan menunjukkan bahwa kehadiran orang tua di gereja, doa keluarga setiap hari, dan lingkungan rumah yang kaya akan simbol-simbol iman secara signifikan meningkatkan komitmen religius remaja.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi permasalahan dan menawarkan solusi parsial, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai peran strategis guru PAK sebagai jembatan antara gereja dan keluarga. Sebagian besar penelitian berfokus pada tanggung jawab orang tua atau program gereja, namun kurang mengeksplorasi bagaimana guru PAK dapat secara aktif memberdayakan dan membekali orang tua untuk melaksanakan mandat Ulangan 6 di rumah mereka. Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya karena secara khusus mengeksplorasi peran strategis guru PAK dalam memperkuat ekosistem pendidikan iman keluarga Kristen melalui kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis prinsip-prinsip pendidikan iman dalam Ulangan 6:4-9 dan relevansinya bagi konteks keluarga Kristen masa kini; (2) Merumuskan strategi peran guru PAK dalam memberdayakan dan membekali orang tua agar mampu melaksanakan pendidikan iman di rumah sesuai prinsip Ulangan 6. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru PAK, gereja, dan keluarga Kristen dalam membangun sinergi yang efektif demi pertumbuhan iman anak yang kokoh dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga merupakan proses pembentukan iman yang berpusat pada pengajaran firman Tuhan secara berkelanjutan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Harianto (2012, p. 42) menjelaskan bahwa PAK bukan sekadar penyampaian pengetahuan teologis, melainkan upaya untuk membimbing individu mengalami perjumpaan

pribadi dengan Kristus dan hidup sesuai kehendak-Nya. Dalam konteks keluarga, PAK menjadi fondasi pertama yang membentuk karakter spiritual anak sebelum mereka menerima pengaruh dari lingkungan luar (Tafonao, 2018, p. 132).

Keluarga memiliki posisi unik sebagai lembaga pendidikan yang ditetapkan Allah sebelum adanya gereja dan sekolah (Illu & Gea, 2021, p. 59). Di dalam keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai iman bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan hidup orang tua mereka (Rantung, 2019, p. 75). Sunarko (2021, p. 92) menegaskan bahwa PAK dalam keluarga adalah mandat Allah yang tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, sehingga orang tua harus sadar akan tanggung jawab ini sebagai kehormatan, bukan beban. Setiawati et al. (2025, p. 38) menambahkan bahwa pendidikan iman yang efektif memerlukan keseimbangan antara disiplin dan kasih, serta harus terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan keluarga.

Prinsip Ulangan 6:4-9 sebagai Landasan Teologis PAK Keluarga

Ulangan 6:4-9 dikenal sebagai *Shema Israel*, yang menjadi deklarasi iman paling fundamental dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Teks ini dimulai dengan perintah untuk mendengar (*shema*) dan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan (Hutapea, 2024, p. 9). Bulan & George (2024, p. 67) menjelaskan bahwa mengasihi Allah bukan hanya perasaan emosional, tetapi komitmen total yang diwujudkan melalui ketaatan pada firman-Nya. Kasih kepada Allah ini kemudian harus diajarkan kepada anak-anak secara berulang-ulang dalam berbagai situasi kehidupan duduk di rumah, berjalan di jalan, berbaring, dan bangun.

Panjaitan (2022, p. 87) menekankan bahwa pendidikan iman menurut Ulangan 6 bukanlah pilihan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan oleh keluarga Kristen. Pengajaran ini mencakup seluruh aspek kehidupan anak kognitif, afektif, dan psikomotorik yang semuanya berpusat kepada Allah. Sinambela et al. (2022, p. 136) mengidentifikasi dua kata kunci dalam ayat 7, yaitu "mengajar" dan "membicarakan", yang menunjukkan bahwa pendidikan iman harus dilakukan melalui pengulangan intensif dan percakapan natural dalam keseharian. Chia (2025, p. 7) menambahkan bahwa *Shema* memberikan blueprint teologis yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan simbol-simbol iman, seperti Alkitab, ayat-ayat tertulis, dan praktik doa bersama.

Purba & Sembiring (2025, p. 43) menegaskan bahwa di era digital saat ini, peran orang tua sebagai pendidik spiritual menjadi semakin krusial karena anak-anak terpapar berbagai pengaruh negatif. Orang tua harus menjadi teladan (*role model*) yang konsisten, bukan hanya dalam perkataan tetapi juga dalam perbuatan sehari-hari.

Peran Guru PAK dalam Memberdayakan Keluarga

Meskipun keluarga adalah basis utama pendidikan iman, guru PAK memiliki peran strategis sebagai mitra yang memberdayakan orang tua. Lomakai et al. (2025, p. 181) menjelaskan bahwa guru PAK bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pembimbing yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks kolaborasi dengan keluarga, guru PAK dapat berfungsi sebagai fasilitator yang membekali orang tua dengan pengetahuan teologis, metode pengajaran, dan motivasi untuk melaksanakan PAK di rumah (Ritonga, 2023, p. 121).

Sualang (2019, p. 78) menyarankan beberapa pendekatan praktis yang dapat dilakukan guru PAK, seperti menyusun materi renungan harian untuk keluarga, melakukan bimbingan kelompok orang tua, dan melibatkan gereja dalam mendukung program PAK keluarga. Nehe & Antak (2024, p. 76) menambahkan bahwa guru PAK perlu mengajarkan orang tua cara-cara kreatif dalam menyampaikan firman Tuhan, sehingga anak-anak tidak hanya menerima pengajaran yang formal tetapi juga menarik dan kontekstual. Dengan demikian, guru PAK berperan sebagai jembatan yang menghubungkan gereja, sekolah, dan keluarga dalam ekosistem pendidikan iman yang holistik dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konsep secara mendalam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan melalui telaah literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis akademik yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, Ulangan 6:4-9, dan peran guru PAK dalam konteks keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan analisis konten (*content analysis*), yaitu membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika Alkitab untuk menafsirkan prinsip-prinsip teologis dalam Ulangan 6:4-9, kemudian diintegrasikan dengan kajian pedagogis tentang peran guru PAK sehingga menghasilkan sintesis yang aplikatif bagi konteks pendidikan iman keluarga Kristen masa kini. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber-sumber yang ada, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendapat, serta merumuskan strategi kolaborasi antara guru PAK dan keluarga berdasarkan landasan teologis dan pedagogis yang kuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Pendidikan Iman dalam Ulangan 6:4-9 dan Relevansinya bagi Keluarga Kristen Masa Kini

a) Analisis Eksegesis Ulangan 6:4-9

Ulangan 6:4-9 merupakan teks fundamental yang memberikan landasan teologis dan pedagogis bagi pendidikan iman dalam konteks keluarga Israel, dan hingga kini tetap relevan bagi keluarga Kristen. Teks ini dimulai dengan *Shema Israel* (ayat 4): "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Kata "dengarlah" (Ibrani: *shema*) bukan sekadar perintah untuk mendengar secara pasif, melainkan panggilan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian yang kemudian mengarah pada ketaatan aktif ((Hotmarlina et al., 2022, p. 175). Hutapea (2024, p. 9) menjelaskan bahwa kata kerja *shema* dalam bentuk *Qal Imperfect* menunjukkan tindakan mendengar yang bersifat terus-menerus hingga akhir hidup, yang ditujukan kepada setiap individu umat Tuhan dengan komitmen pribadi yang kuat.

Ayat 5 kemudian memerintahkan untuk mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Bulan & George (2024, p. 67) menegaskan bahwa kasih kepada Allah bukan hanya emosi atau perasaan, tetapi komitmen total yang melibatkan seluruh eksistensi manusia pikiran, kehendak, dan tindakan. Kata kerja "kasihilah" (Ibrani: *ahav*) dalam bentuk *Qal Perfect* menunjukkan bahwa kemampuan mengasihi Tuhan hanya dapat terjadi jika seseorang terlebih dahulu telah menerima kasih Tuhan yang menjadikannya bagian dari umat-Nya (Hutapea, 2024, p. 9). Dalam konteks keluarga, kasih ini juga menggambarkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, di mana orang tua penuh perhatian dan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya.

Ayat 6-9 memberikan instruksi praktis tentang bagaimana firman Tuhan harus ditanamkan dalam kehidupan keluarga. Pertama, firman Tuhan harus tertanam di dalam hati orang tua sendiri (ayat 6). Panjaitan (2022, p. 87) menekankan bahwa orang tua harus terlebih dahulu memiliki keteladanan dalam ketaatan kepada Tuhan sebelum mengajar anak-anaknya. Kedua, orang tua harus "mengajarkannya berulang-ulang" kepada anak-anak (ayat 7). Kata "mengajarkan" (Ibrani: *shinantam*) berasal dari akar kata yang berarti "mengasah" atau "mempertajam", yang menunjukkan pengajaran yang dilakukan dengan tekun, disiplin, bahkan dengan teguran yang tegas bila perlu (Hutapea, 2024, p. 11). Sinambela et al. (2022, p. 136) menambahkan bahwa istilah ini di Ugarit dipahami sebagai "pengulangan", yang menekankan pentingnya konsistensi dan repetisi dalam pengajaran iman.

Ketiga, pengajaran harus dilakukan dalam setiap momen kehidupan "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (ayat 7). Ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukan aktivitas formal yang terbatas pada waktu tertentu, melainkan gaya hidup yang terintegrasi dalam seluruh aspek keseharian (Basuki et al., 2024, p. 82). Boiliu et al. (2021, p. 10967) menjelaskan bahwa fokus pengajaran dalam konteks keluarga, selalu dan di mana saja, menggambarkan tujuan pedagogis Ulangan yang menekankan pentingnya kehidupan sehari-hari sebagai ruang pembelajaran.

Keempat, firman Tuhan harus menjadi pengingat yang visible melalui simbol-simbol konkret diikatkan sebagai tanda pada tangan dan lambang di dahi, serta dituliskan pada tiang pintu dan gerbang rumah (ayat 8-9). Chia (2025, p. 8) menyatakan bahwa praktik *mezuzah* dan *phylacteries* dalam tradisi Yahudi adalah perwujudan dari perintah ini, yang bertujuan agar seluruh tindakan (tangan) dan pemikiran (dahi) selalu diarahkan kepada firman Tuhan. Dalam konteks masa kini, prinsip ini dapat diterapkan melalui penyediaan Alkitab di rumah, menempelkan ayat-ayat di dinding, atau menggunakan simbol-simbol iman lainnya yang mengingatkan keluarga akan kehadiran Tuhan (Basuki et al., 2024, p. 83).

b) Relevansi bagi Keluarga Kristen Masa Kini

Prinsip-prinsip dalam Ulangan 6:4-9 sangat relevan bagi keluarga Kristen masa kini yang menghadapi berbagai tantangan modernitas. Nehe & Antak (2024, p. 75) menjelaskan bahwa di tengah kemajuan teknologi dan kesibukan hidup, keluarga tetap harus menjadi wadah utama bagi perkembangan spiritual anak. Pelawi et al. (2021, p. 43) menemukan bahwa remaja SMP Advent Barusjulu mengalami penurunan pertumbuhan kerohanian setelah memiliki *gadget*,

karena waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab tersita oleh aktivitas digital. Hal ini menunjukkan urgensi penerapan prinsip pengajaran berulang dan terintegrasi dalam keseharian sebagaimana diperintahkan dalam Ulangan 6.

Setiawati et al. (2025, p. 37) menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya proses kognitif, tetapi transformasi kehidupan yang berakar pada keteladanan dan relasi kasih dalam rumah tangga. Orang tua harus mengajarkan firman Tuhan secara berulang dan kontekstual, menjadikan iman sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Purba & Sembiring (2025, p. 43) menambahkan bahwa di era digital, orang tua perlu lebih aktif dalam membina hubungan dan komunikasi dengan anak, karena mereka adalah pendidik utama yang dipercayakan Tuhan untuk membentuk karakter spiritual anak-anak.

Ritonga (2023, p. 121) menekankan bahwa orang tua harus terlebih dahulu memiliki spiritualitas yang benar di hadapan Allah sebelum dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mereka perlu berperan sebagai motivator, fasilitator, guru, sahabat, bahkan teladan dalam menggunakan berbagai sarana seperti HP, internet, film, dan YouTube sebagai alat pendidikan spiritual. Dengan demikian, prinsip Ulangan 6:4-9 bukan hanya konsep teoritis, tetapi panduan praktis yang harus diimplementasikan dalam konteks kehidupan keluarga Kristen kontemporer.

Strategi Peran Guru PAK dalam Memberdayakan dan Membekali Orang Tua

a) Peran Guru PAK sebagai Mitra Strategis Keluarga

Meskipun keluarga adalah basis utama pendidikan iman, realitas menunjukkan bahwa banyak orang tua mengalami kesulitan dalam melaksanakan mandat Ulangan 6 karena berbagai keterbatasan. Wanget et al. (2024, p. 154) menemukan bahwa implementasi peran orang tua di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga belum terealisasi secara utuh karena kesibukan pekerjaan, minimnya kepedulian terhadap kerohanian anak, dan keterbatasan pengetahuan tentang firman Tuhan. Di sinilah peran guru PAK menjadi strategis sebagai jembatan yang menghubungkan gereja, sekolah, dan keluarga dalam ekosistem pendidikan iman yang holistik.

Lomakai et al. (2025, p. 181) menjelaskan bahwa guru PAK memiliki tanggung jawab besar bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kolaborasi dengan keluarga, guru PAK dapat berfungsi sebagai *educator* yang memberikan pengetahuan teologis kepada orang tua, *facilitator* yang menyediakan sarana dan metode pengajaran, serta *motivator* yang menginspirasi orang tua untuk konsisten menjalankan pendidikan iman di rumah (Ritonga, 2023, p. 121).

Harianto (2012, p. 43) menegaskan bahwa pelayanan pendidikan gereja yang efektif harus melibatkan semua jemaat untuk belajar teratur dan tertib, serta memperlengkapi mereka dengan sumber iman agar mampu melayani sesama. Dalam konteks ini, guru PAK tidak boleh bekerja sendiri, tetapi harus bersinergi dengan orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Sunarko (2021, p. 92) memperingatkan bahwa mengalihkan tanggung jawab PAK dari keluarga kepada guru sekolah minggu atau guru PAK di sekolah bukanlah solusi yang tepat, melainkan harus ada sinergi yang berkelanjutan.

Strategi Pemberdayaan Orang Tua oleh Guru PAK

Berdasarkan analisis berbagai literatur, terdapat beberapa strategi konkret yang dapat dilakukan guru PAK untuk memberdayakan orang tua:

1) Memberikan pelatihan dan pembekalan teologis kepada orang tua

Wanget et al. (2024, p. 154) menemukan bahwa salah satu penyebab orang tua tidak melaksanakan PAK di rumah adalah keterbatasan pengetahuan tentang firman Tuhan. Guru PAK dapat mengadakan program pelatihan berkala yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar teologi, metode pengajaran Alkitab untuk anak, dan cara mengintegrasikan iman dalam aktivitas sehari-hari. Chia (2025, p. 6) menekankan pentingnya orang tua memahami konsep-konsep dasar seperti hakikat Allah yang kudus dan penuh kasih, konsep dosa, identitas Yesus sebagai Juruselamat, dan syarat keselamatan, sehingga mereka dapat mengajarkannya dengan benar kepada anak-anak.

2) Menyediakan materi dan panduan praktis untuk PAK di rumah

Sualang (2019, p. 78) menyarankan agar guru PAK menyusun materi pembelajaran dalam bentuk renungan harian Kristen yang bersumber dari Alkitab dan buku PAK sesuai kurikulum. Materi ini dapat disesuaikan dengan usia anak dan konteks kehidupan keluarga, sehingga mudah diterapkan. Sinambela et al. (2022, p. 140) menambahkan bahwa metode bercerita adalah pilihan yang tepat karena digemari anak-anak dan mudah diterapkan oleh orang tua. Guru PAK dapat membekali orang tua dengan kumpulan cerita Alkitab yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak.

3) Melakukan bimbingan dan pendampingan berkelanjutan

Sualang (2019, p. 78) merekomendasikan guru PAK untuk melakukan bimbingan belajar kelompok bagi orang tua, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam melaksanakan PAK di rumah. Illu & Gea (2021, p. 59)

menekankan bahwa konseling Kristen melalui pendidikan dalam keluarga sangat efektif, karena pendidikan dan konseling berjalan berdampingan untuk membimbing kejiwaan dan kerohanian orang percaya. Guru PAK dapat memberikan konseling bagi keluarga yang mengalami kesulitan khusus dalam mendidik anak.

4) Membangun kemitraan dengan gereja dan komunitas iman

Setiawati et al. (2025, p. 37) menegaskan bahwa pendidikan iman yang efektif harus bersinergi dengan gereja dan komunitas iman. Guru PAK dapat bekerja sama dengan pendeta, majelis gereja, dan pelayan khusus untuk mengembangkan program PAK keluarga yang terstruktur dan berkelanjutan. Sualang (2019, p. 78) menyarankan pelibatan lembaga gereja dalam melaksanakan PAK, sehingga ada dukungan spiritual dan pastoral yang kuat bagi keluarga.

5) Menjadi teladan yang hidup bagi orang tua dan anak

Lomakai et al. (2025, p. 181) menekankan bahwa guru PAK harus menjadi contoh yang konsisten dalam mengaplikasikan nilai-nilai iman. Ndruru (2019, p. 43) menambahkan bahwa anak-anak belajar lebih banyak dari tindakan daripada perkataan, sehingga guru PAK harus memiliki integritas yang tinggi agar dapat menjadi inspirasi bagi orang tua dalam menjalankan peran mereka. Chia (2025, p. 5) mengutip St. Francis of Assisi yang berkata, "*Preach the gospel at all times. When necessary, use words*" yang berarti kesaksian hidup lebih berbicara daripada kata-kata.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara sistematis dan berkelanjutan, guru PAK dapat berperan sebagai agen pemberdayaan yang memungkinkan orang tua untuk kembali mengambil tanggung jawab utama mereka sebagai pendidik iman pertama dan terutama bagi anak-anak. Kolaborasi antara guru PAK dan keluarga akan menciptakan ekosistem pendidikan iman yang holistik, di mana anak-anak menerima pengajaran yang konsisten dan terintegrasi dari rumah, gereja, dan sekolah, sehingga iman mereka bertumbuh kokoh sejak dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ulangan 6:4-9 memberikan prinsip-prinsip fundamental bagi pendidikan iman dalam keluarga Kristen yang tetap relevan hingga masa kini. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keteladanan orang tua dalam mengasihi Allah, pengajaran firman Tuhan secara berulang dan intensif, integrasi nilai

iman dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, serta penciptaan lingkungan rumah yang kaya akan simbol-simbol iman. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga Kristen mengalami kesulitan dalam melaksanakan mandat ini karena kesibukan, keterbatasan pengetahuan teologis, dan pengaruh negatif teknologi digital. Oleh karena itu, guru PAK memiliki peran strategis sebagai mitra yang memberdayakan orang tua melalui pemberian pelatihan teologis, penyediaan materi praktis, bimbingan berkelanjutan, kemitraan dengan gereja, dan keteladanan hidup. Strategi kolaborasi antara guru PAK dan keluarga ini sangat penting untuk membangun ekosistem pendidikan iman yang holistik dan berkelanjutan, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dengan fondasi iman yang kokoh sejak dari rumah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi pustaka tanpa melibatkan data empiris dari lapangan, sehingga strategi yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks praktis. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif guna mengukur efektivitas strategi pemberdayaan orang tua oleh guru PAK dalam konteks gereja atau sekolah tertentu. Bagi guru-guru PAK, disarankan untuk mulai mengembangkan program pelatihan dan pendampingan orang tua secara terstruktur sebagai bagian integral dari pelayanan pendidikan gereja. Bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen, penting untuk memprioritaskan penguatan PAK keluarga melalui penyediaan sumber daya, kurikulum, dan dukungan pastoral yang memadai. Bagi orang tua sendiri, disarankan untuk tidak lagi menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan iman kepada pihak lain, melainkan mengambil kembali peran mereka sebagai pendidik spiritual utama dan pertama bagi anak-anak, dengan memanfaatkan bimbingan dan dukungan dari guru PAK dan gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Basuki, E., Liantoro, L., Saukotta, D. F., & Tanasyah, Y. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman kepada anak di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(1), 70–85.
- Boiliu, N. I., Stefanus, D., Samosir, C. M., Widjaja, F. I., & Sihombing, A. F. (2021). Family as the first locus of Christian religious education learning: Textual analysis of Deuteronomy 6: 7-9. *Psychology and Education*, 58(2), 11291–11300.
- Bulan, S. E., & George, A. (2024). Shema and Christian religious education in the family in Deuteronomy 6: 4-9: The Bible and the quest for the development of children's character.

MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social, 2(1), 67–84.

- Chia, P. S. (2025). Religious education at home: Parents as disciple-makers to their youths. *Cogent Education*, 12(1), 2555737.
- Hariato, G. P. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. Penerbit Andi.
- Hotmarlina, Evinta, & Sondjaja, M. A. S. (2022). Prinsip-prinsip PAK anak: Sebuah kajian eksegesis Alkitab dari Ulangan 6: 4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 166–177.
- Hutapea, A. A. (2024). *Konsep pendidikan berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9 serta pemanfaatannya dalam mengembangkan perspektif Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas PSKD Jabodetabek*. Universitas Kristen Indonesia.
- Illu, A. H., & Gea, L. D. (2021). Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 48–59.
- Lomakai, D. Y., Padalani, J. P., & Bambang, M. (2025). Peran guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan Ulangan 6: 7-9. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 23(1), 169–182.
- Ndruru, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai sentral belajar yang bermisi. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–44.
- Nehe, R., & Antak, M. M. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap pertumbuhan kerohanian anak berdasarkan Ulangan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 65–77.
- Panjaitan, Y. K. (2022). Studi Eksegesis Ulangan 6: 4-9 Bagi Pendidikan Anak. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 80–88.
- Pelawi, S., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Pengaruh gadget dan pertumbuhan kerohanian remaja SMP Advent Barusjulu di masa pandemi Covid-19 berdasarkan Ulangan 6: 7. *Jurnal Kadesi*, 4(1), 23–45.
- Purba, N. D., & Sembiring, E. D. O. C. (2025). Parental role in digital era character formation: A Deuteronomy 6: 4-9 perspective. *Journal Didaskalia*, 8(1), 33–44.
- Rantung, D. A. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Shanan*, 3(2), 63–76.
- Ritonga, N. (2023). Peran orangtua sebagai pendidik spiritual anak berdasarkan Ulangan 6: 4-9 di era revolusi industri 4.0: Tinjauan teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Agama

- Kristen. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(2), 100–122.
- Setiawati, R., Soukotta, D. F., & Tan, J. (2025). Implementasi prinsip Ulangan 6: 7 dalam pendidikan iman anak di keluarga Kristen: Suatu kajian teologis dan pedagogis. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 21–40.
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Pelawi, S., & Tinetti, M. L. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Kristen bagi anak menggunakan metode bercerita berdasarkan Ulangan 6: 7. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 129–142.
- Sualang, F. Y. (2019). *Analisa Sifat Kejujuran sebagai suatu Pembentukan Karakter menurut Amsal 10: 2-3*.
- Sunarko, A. S. (2021). Fungsi keluarga dalam perspektif Alkitab sebagai basis Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 79–93.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 125.
- Wanget, S. W. L., Wagiu, M. M., Berdame, J., & Teleng, M. (2024). Tanggung Jawab Gereja Terhadap Persoalan Lingkungan Di Jemaat GMIM Syalom Tuminting Melalui Strategi Pastoral Konseling. *POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling*, 5(1), 13–21.